

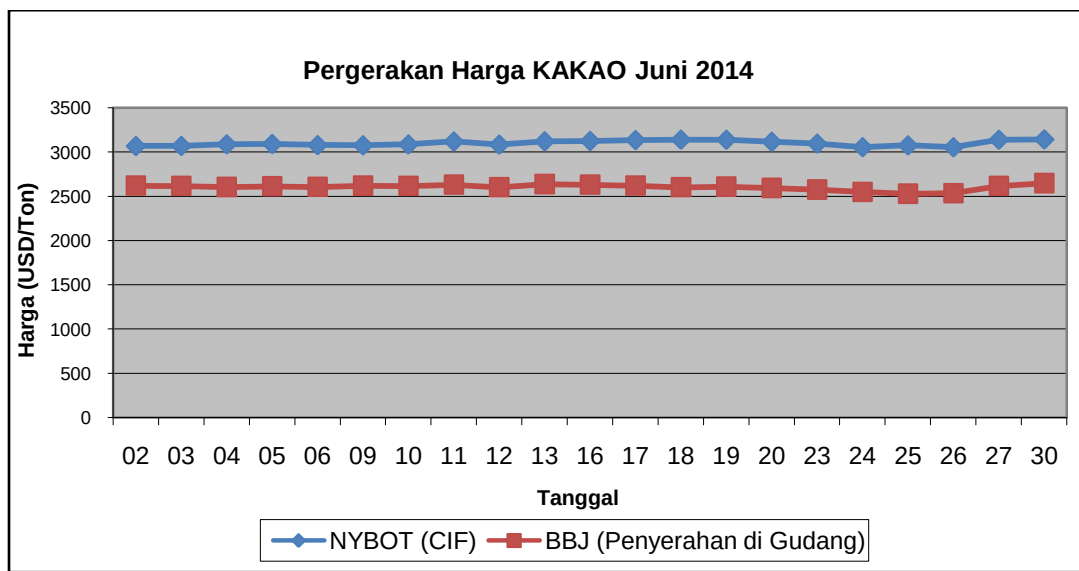
## Analisis Harga Kakao Juni 2014

Rerata pergerakan harga kakao pada transaksi sepanjang Juni 2014 bergerak stabil dengan potensi menanjak untuk kontrak penyerahan Juli 2014. *Chart* menunjukkan pergerakan harga antara bursa NYBoT sebagai *benchmarking* pergerakan harga pada bursa internasional dengan harga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Idealnya, pergerakan harga kakao di bursa NYBoT selalu paralel atau berkorelasi positif dengan pergerakan harga di BBJ.

Namun transaksi di bursa NYBoT dan BBJ berada dalam korelasi kuat di kisaran 57 persen atau dalam zona keempat (0,50 – 0,75). Terpantau rerata pergerakan harga di NYBoT berada pada level US\$ 3.100,71 per ton, sementara di BBJ, rerata pergerakan harga berada pada level US\$ 2.609,30 per ton.

Kendati bergerak berbanding lurus dalam zona kuat, korelasi sedikit mengalami tekanan karena transaksi di BBJ selama Juni 2014, dimana harga tergerus dibanding bursa NYBoT. Dalam panel terlihat, harga tertekan di BBJ sepanjang pekan pertama Juni 2014, sementara di NYBoT harga bergerak naik dalam kisaran tipis. Di BBJ pada awal pekan pertama Juni 2014, Senin (2/6), harga berada pada level US\$ 2.622, kemudian berlanjut tertekan menjadi US\$ 2.618 per ton pada Selasa (3/6), dan pada Kamis (4/6) berada pada US\$ 2.608 per ton.

Sementara di NYBoT pada pekan pertama Juni 2014, harga bergerak naik. Pada awal pekan pertama Juni 2014, Senin (2/6), harga berada pada level US\$ 3.069, kemudian berlanjut terangkat menjadi US\$ 3.070 per ton pada Selasa (3/6), dan pada Kamis (4/6) berada pada level US\$ 3.088 per ton.



Dengan pergerakan yang terus naik di NYBOT, maka kakao menjadi *soft commodity* dengan pergerakan positif paling signifikan. Penguatan harga kakao sepanjang bulan Mei terpantau dipicu oleh kekhawatiran akan potensi defisit global pada periode 2014-2015 dan terus berlanjut hingga awal pekan pertama Juni 2014. Tampaknya, kekhawatiran akan potensi defisit global kakao pada periode 2014-2015 memicu pergerakan positif harga kakao hingga level tertinggi

selama 32 bulan terakhir. Aksi pembelian terpantau ramai sebagai imbas potensi defisit global yang dapat memicu peningkatan harga kakao secara signifikan.

Pada transaksi awal pekan kedua, Senin (9/6), di Bursa Berjangka Jakarta terpantau harga mulai bergerak naik dibanding pada penutupan akhir pekan pertama Juni 2014. Sementara di bursa NYBOT, harga justru bergerak tertekan tipis dari level US\$ 3.079 per ton menjadi US\$ 3.077. Untuk kontrak Juli 2014, harga kakao di BBJ berada pada level US\$ 2.607 per kg menjadi US\$ 2.620 per ton. Sementara di pasar spot, kakao Makassar ditransaksikan pada level Rp 30.360 per kg.

Sementara itu pada Selasa (10/6), ICCO melaporkan bahwa permintaan kakao di Indonesia yang merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia meningkat dua kali lipat dalam tiga tahun karena bertambahnya konsumen kelas menengah dan meningkatnya pendapatan. Hal ini terlihat dari banyaknya minimarket-minimarket yang tumbuh di seluruh kota, yang juga menjual beragam cokelat. Peningkatan permintaan untuk cokelat di Asia telah mendorong peningkatan kapasitas kakao-grinding di Indonesia. Nilai konsumsi cokelat permen di pasar negara berkembang termasuk Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan Afrika akan tumbuh lebih dari 5 persen per tahun dalam lima tahun hingga 2018, lebih dari dua kali lipat tingkat rata-rata dunia.

Sementara itu pada transaksi awal pekan ketiga Juni 2014, tampaknya harga di BBJ kembali terpantau tertekan. Pada Senin (16/6), harga berada pada level US\$ 2.631 per ton menjadi US\$ 2.621 per ton pada perdagangan Selasa (17/6). Sementara di NYBoT, harga kakao ternyata bergerak naik dari level US\$ 3.126 menjadi US\$ 3.136 per ton. Kontradiksi itu berlanjut hingga transaksi Rabu dan Kamis (18/19 Juni).

Tekanan harga kakao di dalam negeri terkait kalangan pengusaha industri kakao yang meminta pemerintah konsisten menerapkan sertifikasi Standar Nasional Indonesia (SNI) bagi kakao, guna mendongkrak ekspor ke berbagai negara. Hal ini berhubungan dengan beleid Permentan No. 67/2014 tentang Persyaratan Mutu dan Pemasaran Biji Kakao yang mengatur pembentukan otoritas di level petani, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Tampaknya kalangan pengusaha menilai setiap partai biji kakao yang akan diekspor sudah harus memenuhi standar yang meliputi definisi, klasifikasi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan, cara pengemasan, dan rekomendasi.

Sementara itu laporan pada laman ICCO, Rabu (25/6), mencatatkan harga harian berada pada level US\$ 2.043,47 per ton. Sementara di bursa Liffe London harga berada pada level £ 1.906,33 per ton. Di Tanah Air, di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pada transaksi Kamis (26/6), harga berada pada level US\$ 2.534 per ton untuk kontrak Juli 2014 atau stabil sejak Rabu sebelumnya. Sementara di pasar fisik (spot) Makassar, kakao ditransaksikan pada level Rp 31.009 per kg atau naik dari hari sebelumnya pada level Rp 30.559 per kg.

Di bursa NYBoT pada transaksi akhir pekan, Jumat (27/6), harga berada pada posisi korelasi negatif dengan pergerakan harga di BBJ. Pada perdagangan di NBYOT, harga bergerak naik di level US\$ 3.140 per ton dari sebelumnya US\$ 3.055 per ton, begitu juga di BBJ, harga berada pada posisi menanjak pada level US\$ 2.617 dari sebelumnya pada level US\$ 2.534 per ton